

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

Proses pengembangan perangkat pembelajaran berbasis fase-fase belajar Gagne menggunakan pengembangan perangkat pembelajaran 4-D Thiagarajan yang meliputi kegiatan pendefinisian (*define*), perancangan (*designe*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*). Namun dalam penelitian ini tahap terakhir penyebaran tidak dilakukan karena jika dilakukan tahap penyebaran, maka harus diadakan uji coba lebih dari satu kali untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini uji coba perangkat pembelajaran hanya dilakukan sebanyak satu kali.

Tahap pendefinisian meliputi kegiatan analisis awal akhir yang membahas semua masalah yang dihadapi siswa kelas VIIIA MTs Al Mukarromin dalam pembelajaran matematika. Kegiatan analisis siswa meliputi kegiatan analisis latar belakang pengetahuan siswa dan analisis perkembangan kognitif siswa. Karena subyek penelitian adalah siswa kelas VIII dengan waktu penelitian pada awal masuk sekolah, sehingga peneliti berdiskusi dengan guru matematika kelas VIIIA di MTs Al Mukarromin. Diskusi tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang kondisi siswa kelas VIIIA secara umum. Setelah melakukan analisis awal akhir dan analisis siswa, kemudian dilanjutkan analisis konsep, analisis tugas serta analisis tujuan pembelajaran.

Pada tahap perancangan (*designe*) dilakukan kegiatan penyusunan tes, pemilihan media, dan pemilihan format kemudian mendesain perangkat pembelajaran berbasis fase-fase belajar Gagne yang nantinya akan menghasilkan desain awal draft I.

Pada tahap ketiga adalah tahap pengembangan (*develop*) yang meliputi telaah validasi oleh para validator, simulasi, dan uji coba terbatas. Ketika menelaah hasil validasi, dapat dijadikan peneliti sebagai bahan untuk merevisi draf I perangkat pembelajaran sehingga menghasilkan draf II perangkat pembelajaran. Setelah itu, peneliti melakukan simulasi, ada sedikit revisi ketika melakukan simulasi, hal tersebut dapat dijadikan peneliti sebagai bahan untuk merevisi kembali draf II perangkat pembelajaran. Selanjutnya melakukan uji coba terbatas. Dalam uji coba terbatas dihasilkan data tentang aktivitas siswa, keterlaksanaan sintaks pembelajaran, respon siswa, dan hasil belajar siswa setelah berakhirnya pembelajaran. Setelah uji coba terbatas akhirnya menghasilkan draf III (hasil pengembangan perangkat).

## **B. Hasil Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

### **1. Kevalidan Hasil Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

#### **a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat valid. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data kevalidan RPP pada tabel 4.4 yang

mencapai skor rata-rata total 4,03 pada skala penilaian 1-5. Namun demikian, RPP yang dikembangkan masih memerlukan perbaikan jika RPP akan diterapkan pada kondisi yang lain.

b. Buku Siswa

Buku Siswa yang dikembangkan pada penelitian ini, semua aspeknya mendapat nilai rata-rata diatas 3,87. Pada aspek kelayakan isi, artinya baik materi maupun nilai yang disajikan pada Buku Siswa sesuai menurut para validator. Begitu pula pada aspek kebahasaan dan penyajian, jelas dan menarik..

c. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria valid. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data kevalidan LKS pada tabel 4.7 yang mencapai skor rata-rata total 4,02 pada skala penilaian 1-5. Namun demikian, LKS yang dikembangkan masih memerlukan perbaikan jika LKS akan diterapkan pada materi yang lainKepraktisan Perangkat Pembelajaran

2. Kepraktisan Hasil Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Sesuai dengan penjelasan pada bab IV bahwa pada lembar penilaian validasi perangkat juga disertakan penilaian tentang kepraktisan perangkat tersebut. Penilaian kepraktisan oleh para validator merupakan penilaian secara *logic*, artinya secara logika atau rasional para validator menyatakan bahwa perangkat pembelajaran tersebut dapat digunakan di lapangan dengan

sedikit atau tanpa revisi. Hasil kepraktisan dari para validator menyatakan bahwa perangkat pembelajaran berbasis fase-fase belajar Gagne memenuhi kriteria praktis yang ditetapkan pada Bab III, karena ketiga validator memberikan nilai "B", yang berarti bahwa perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP dan LKS yang dikembangkan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

### 3. Keefektifan Hasil Pengembangan Perangkat Pembelajaran

#### a. Aktifitas Siswa

Hasil analisis aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran berbasis fase-fase belajar Gagne pada operasi hitung bentuk aljabar menunjukkan bahwa siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada setiap aspek untuk persentase aktivitas siswa telah memenuhi kriteria efektif (tabel 4.10), dimana hasil persentase tiap aspek adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru 10,94%; membaca/memahami masalah kontekstual di LKS 11,98%; menyelesaikan masalah/ menemukan cara dan jawaban masalah 20,31%; menulis yang relevan (mengerjakan kasus yang diberikan oleh guru) 15,12%; berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat/ ide kepada teman atau guru 19,27%, menarik kesimpulan suatu prosedur/ konsep 4,69%; dan perilaku siswa yang tidak relevan dengan KBM 2,61%.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat perilaku siswa yang tidak relevan dengan KBM, diantaranya mengobrol dan tidak menyelesaikan LKS atau pindah tempat duduk untuk melihat tugas siswa lain. Arahan dan peringatan dari guru kepada siswa menurut peneliti perlu diberikan, untuk mempertahankan aktivitas siswa misalnya dengan menegur siswa yang kurang memperhatikan jalannya pembelajaran.

b. Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran (RPP) yang menggunakan fase-fase belajar Gagne dapat dilihat dari persentase keterlaksanaan yang dinyatakan dengan kriteria terlaksana dan tidak terlaksana. Keterlaksanaan pembelajaran tersebut juga dinilai untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran tersebut termasuk kategori sangat baik, baik, kurang baik atau tidak baik. Ditinjau dari persentase keterlaksanaan RPP, pada uji coba lapangan, persentase keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama hanya sebesar 90%. Hal ini dikarenakan guru dan siswa masih belum terbiasa dengan proses pembelajaran berbasis fase-fase belajar Gagne sehingga ada 2 langkah pembelajaran terakhir yang tidak terlaksana dikarenakan keterbatasan waktu yaitu mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. Meskipun demikian, pada pertemuan yang kedua semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

c. Respon Siswa

Berdasarkan analisis respon siswa pada uji coba di lapangan yang telah dikemukakan sebelumnya, tabel 4.13 menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbasis fase-fase belajar Gagne adalah mayoritas siswa memberikan respon positif. Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap perangkat pembelajaran selama uji coba memenuhi kriteria keefektifan, dengan persentase yaitu:

- 1) Ketertarikan terhadap komponen (senang 96% dan tidak senang 4%)
- 2) Keterkinian terhadap komponen (baru 93% dan tidak baru 7%)
- 3) Kemudahan soal (mudah 84% dan sulit 16%)
- 4) Minat terhadap pembelajaran berbasis fase-fase belajar Gagne (minat 84% dan tidak 16%)
- 5) Pendapat positif tentang LKS (ya 89 % dan tidak 11%)

Dari data diatas dapat dinyatakan bahwa mayoritas siswa menyatakan senang, baru dan berminat terhadap pembelajaran berbasis fase-fase belajar Gagne. Beberapa siswa menyatakan tidak senang, tidak baru dan tidak berminat tetapi dalam persentase yang kecil.

d. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa yang telah dikemukakan sebelumnya, tabel 4.16 menunjukkan bahwa 18 hasil belajar siswa selama proses pembelajaran pembelajaran berbasis fase-

fase belajar Gagne pada pokok bahasan operasi hitung bentuk aljabar tuntas secara individual. Selain itu siswa juga memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, karena persentase jumlah siswa yang tuntas sebesar 86%, sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas dalam mencapai kompetensi menentukan penyelesaian operasi hitung aljabar, dengan nilai tes hasil belajar di bawah 65, keempat siswa tersebut memperoleh nilai yang sama yaitu 44,44. Menurut pengamatan peneliti, siswa yang tidak tuntas tersebut memang siswa yang kurang memperhatikan selama kegiatan pembelajaran dan terkesan tidak serius dalam mempelajari materi operasi hitung aljabar. Hal inilah yang mungkin menjadi faktor penyebab tidak tuntasnya siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Program perbaikan atau remedial hendaknya diberikan oleh guru untuk membantu siswa mencapai kompetensi tersebut.